



“Damai “ Kearifan Budaya Lokal Pengelolaan Lingkungan dan Keselamatan Warga di Desa Maitara Utara Tidore Kepulauan

Ali Lating ^{1✉}, Darwis Haris ², Fathnun Than ³, Fauziah Nurhamiddin ⁴, dan Masohi Joyo Sukarno ²

¹ Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia.

² Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia.

³ Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia.

⁴ Program Studi MIPA, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia.

E-mail : alilating@yahoo.com

Vol.	No.
1	2
Hal : 45 - 51	
Artikel Penelitian	

Info. Artikel:

Diterima : 28 Okt. 2021

Direvisi : 28 Des. 2021

Dipublikasi : 28 Des.. 2021

✉ Koresponden Author :

Ali Lating

E-mail :

alilating@yahoo.com

Universitas Muhammadiyah

Maluku Utara

Ternate, Indonesia



Copyright©

Ali Lating, Darwis Haris,
Fathnun Than, Fauziah
Nurhamiddin, Masohi Joyo
Sukarno

Abstrak.

Budaya lokal yang merupakan manifestasi perilaku, pengalaman, kecerdasan alamiah yang dimiliki para leluhur dalam mengelola dan menjaga ruang kehidupan demi keberlangsungan bersama. Kearifan lokal bukan perilaku instan, namun sesuatu yang dinamis bergerak searah gerak waktu dan sikap, dipengaruhi derajat adaptasi dan tingkat pemahaman warganya. Sebagai pedoman yang memberikan arah dalam mengelola kehidupan bersama, budaya lokal mengedepankan nilai etis, norma serta perilaku yang egaliter, demi mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan warganya. Model tematisasi yang disediakan budaya lokal seperti pencegahan dini bencana alam baik fisik maupun non fisik sangat efektif. Praktek yang ramah, partisipatoris, mengedepankan ketaatan dan kedisiplinan, budaya lokal senantiasa merepetisi nilai kebajikan, keluhuran budi dan rasa kebersamaan dalam menjaga dan memelihara lingkungan yang didasarkan atas kepatuhan hakiki terhadap petua leluhur yang senantiasa terpatri dalam tutur, sikap dan pengetahuan. Budaya lokal dalam pengelolaan lingkungan selalu mengajarkan pentingnya menyelesaikan bentangan hambatan maupun peluang ancaman secara dini maupun sedang berlangsung dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan tetap menjaga harmonisasi relasi manusia, alam dan Sang Maha Pencipta.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Pengelolaan Lingkungan, Keselamatan Warga

I. PENDAHULUAN

Kearifan budaya lokal Indonesia yang dimiliki oleh beragam suku bangsa terbentang dari ujung barat dengan *smog* kearifan lokal masyarakat Simeulue Provinsi Aceh Darussalam dalam menghadapi bencana tsunami maupun kearifan lokal dan agama sebagai modal perdamaian di tanah Papua. Mekanisme kultural yang mengedepankan rasa *empathy*, menjadi kanal yang paling strategis dalam menyelesaikan setiap konflik yang terjadi diantara mereka¹. Mozaik budaya dengan nilai etis yang tinggi, menjadi pegangan bagi setiap suku bangsa Indonesia. Setiap sudut pulau memiliki budaya lokal yang mampu menjaga keseimbangan hidup, menciptakan harmoni relasi antara Tuhan, alam dan manusia. Pemanfaatan kecerdasan lokal (*local genius*) oleh para leluhur mampu menyelesaikan berbagai masalah dalam berbagai aspek kehidupan. Pengelolaan kehidupan dengan tetap mengedepankan kearifan lokal tidak hanya untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, namun aspek terpenting adalah memastikan keberlanjutan komunitas. Pemanfaatan hasil sumber daya alam untuk menjaga keberlangsungan hidup seperti budaya *tislow* dalam pengelolaan lahan sagu di pulau Halmahera Maluku Utara untuk kehidupan bersama dengan mengedepankan penghormatan terhadap tua adat pemilik lahan. Warga boleh mengambil hasil sagu untuk kebutuhan hidup sehari – hari

¹ Budi Asyhari. Afwan. Mutiara Terpendam Papua, Potensi Kearifan Lokal Untuk Perdamaian Di Tanah Papua. Program Studi Agama Dan Lintas Budaya. Sekolah Pascasarjan UGM. 2015

dengan menggunakan symbol (*penanda*) sebagai cara untuk mengkonfirmasi kepada pemilik lahan (tua adat) bahwa mereka telah mengambil hasil di lahan tersebut². Kearifan lokal dalam menjaga sumber daya baik darat, laut maupun pesisir menunjukkan kedalaman cara pandang mereka terutama dalam meyelematkan penghidupan bersama, menjaga nilai kejujuran dan kepercayaan, menutup celah tumbuhnya sikap egoisme dan sikap individualis serta senantiasa menjaga keberlanjutan kohesi sosial antar sesama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Maitara Utara Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. Tipe yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif sedangkan jenis penelitiannya yaitu penelitian deskriptif atau yang disebut juga dengan penelitian Toksonomik dan dapat di kelompokkan menurut tujuan, pendekatan, tingkat eksplanasi dan jenis data. Tipe penelitian ini adalah tipe penelitian yang bersifat kualitatif yaitu penelitian dengan cara menggunakan, analisis terhadap sumber data primer dan sekunder³. Sumber Data adalah berkaitan dengan sumber-sumber penyediaan informasi yang mendukung dan menjadi pusat perhatian penulis. Sumber Data Utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan selebihnya seperti juga dokumen-dokumen.hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif cenderung mengutamakan wawancara dan pengamatan lapangan dalam memperoleh data⁴

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu : Data Primer, adalah data-data yang diperoleh secara langsung di lapangan atau kata lain, data yang di dapatkan dari hasil wawancara lansung antara penelitian dengan informen yang berkaitan dengan tradisi Damai Di Maitara Utara. Data Sekunder, data sekunder ini data yang berasal dari buku-buku, dan hasil wawancara dengani Tokoh Masyarakat. Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut: Observasi studi observasi pen menggunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan bahan atau data yang di peroleh langsung melalui di lokasi penelitian. Wawancara, Wawancara merupakan alat re-checking dan pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang di peroleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*indepht interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informen atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedomen (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informen terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dokumentasi Sebagai sebuah catatan peristiwa yang berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknis Analisa Data Tujuan analisis adalah untuk menyederhakan data dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan intreprastasi.⁵

Data diperoleh melalui tiga teknik dalam pengumpulan data yang sebagai mana di jelaskan sebelumnya observasi, dan wawancara sebelumnya menyederhakan, analisis data dilakukan dengan tipe-tipe terhadap. Reduksi Data Data yang dihasilkan dari wawancara mendalam dan observasi merupakan data mentah yang bersifat acak dan kompleks, untuk itu penulis melakukan pemilaaan data yang relefan dan bermanfaat untuk disajikan dengan cara memilah data yang mampu menjawab permasalahan penelitian, selanjutnya disederhakan. Displey Data Pada tahapan ini peneliti menyajikan data-data yang telah di reduksi kedalam laporan secara sistematis. Data disajikan dalam bentuk narasi berupa informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan masalah yang detail. Penarikan Kesimpulan. Data-data yang telah diproses dengan langkah-langkah disertai di atas kemudian di tarik kesimpulan secara kritis dengan metode deduktif yang berkaitan dengan dari hal-hal yang umum untuk memperoleh kesimpulan secara khusus yang objektif.

III. KEARIFAN LOKAL PERPEKTIF THEORITIK

Kearifan lokal dapat difahami sebagai kecerdasan manusia yang diperoleh dari pengalaman, kecerdasan tersebut mengandung sejumlah nilai dimiliki oleh entis tertentu yang berbeda dengan atau

² Ali Lating . *Dinamika Dan Isu Politik Lokal Maluku Utara*. Buku Litera Yogyakarta. 2021

³ Sanafiah Faisal. *Format-Format Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.2001

⁴ Singarimbun M, dan Efafendi, S. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.1978

⁵ Singarimbun M, dan Efafendi, S. 1978. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

tidak dimiliki oleh etnis lainnya⁶. Nilai tersebut hadir bersamaan dengan kemunculan masyarakat tersebut dalam dimensi dan ruang periodisasi yang panjang, lekat dan menyatu dalam rasa, pikiran dan sikap. Kearifan lokal pada saat yang bersamaan menjadi pandangan hidup, pedoman aksi dalam mengelola kehidupan bersama, mendisiplinkan setiap laku demi kebelansungan hidup. Sebagai sikap, pandangan, dan kemampuan komunitas dalam mengelola lingkungan sosial dan alam sekitarnya, kearifan budaya lokal sebagai modal dalam mengembangkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan terus mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sebagai kebijaksanaan setempat (*local wisdom*), sistem pengetahuan setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genius*), sebagai salah satu pedoman dalam menjawab berbagai permasalahan dalam berbagai aspek kehidupan. Termasuk aspek perubahan lingkungan alam dan sosial⁷.

Manfaat kearifan lokal antara lain : pertama, mencegah terabaikannya pengetahuan lokal yang selama ini menjadi tumpuan sebagian masyarakat Indonesia dalam beradaptasi dengan lingkungannya oleh pengetahuan dan teknologi dari luar. Kedua, mencegah munculnya berbagai masalah sosial budaya yang cukup menggelisahkan ketika teknologi dari luar masuk menjadi bagian kehidupan masyarakat yang merasa asing dengan teknologi tersebut. Sebagai bagian dari pengurangan resiko bencana, kearifan budaya lokal sangat penting karena : Pertama, praktek kearifan lokal pada saat yang sama akan memberdayakan pengetahuan sekaligus memberikan peran dalam pengurangan resiko bencana. Kedua, Informasi dalam kearifan lokal mengkonfirmasi konteks setempat. Ketiga, Pengurangan risiko bencana, dilakukan melalui pendidikan nonformal merupakan praktek terbaik⁸. Sebagai bagian dari konstruksi budaya, kearifan lokal tumbuh dan berkembang, familier, dipercaya sebagai dimensi penting dalam memperkuat kohesi sosial, kearifan lokal memiliki enam signifikansi dan fungsi antar lain : Pertama, Sebagai simbol/ tanda identitas sebuah masyarakat atau komunitas. Kedua, elemen perekat lintas agama, warga dan kepercayaan. Ketiga, Sebagai salah satu unsur kultural, kearifan lokal mengedepankan kerelaan setiap warga. Keempat, Mewarnai kebersamaan dalam komunitas. Kelima, Instrumen untuk merubah pola pikir dan relasi antar individu atau kelompok atas dasar kebersamaan (*common ground*). Keenam, sebagai media dalam mendorong keberlangsungan kebersamaan, sekaligus sebagai mekanisme antisipasi ancaman yang merusak sekaligus sebagai solidaritas komunal⁹.

IV. PEMBAHASAN

4.1. “Damai” Tradisi Bijak yang Mendamaikan.

Tradisi damai merupakan salah satu tradisi lokal masyarakat pesisir Maitara dalam menjaga lingkungan maupun memohon kepada leluhur untuk menjaga dan melindungi masyarakat dari berbagai ancaman dan bahaya. Damai dilakukan sebagai respon terhadap bencana yang berlangsung baik telah terjadi maupun sebelum terjadi. Pilihan terhadap metode damai bagi masyarakat Maitara dipengaruhi oleh sejumlah aspek antara lain : *Pertama*, mereka percaya bahwa kehidupan mereka tidak sendirian atau bagi mereka para leluhur senantiasa menjaga mereka dalam setiap nafas kehidupan. *Kedua*, Masyarakat sangat percaya bahwa jenis bencana terjadi berupa bencana alam dan non alam. Bencana alam dapat disikapi dengan memanfaatkan energi baik individu maupun komunitas untuk menyelesaikan secara fisik seperti kebakaran, gempa bumi, maupun ancaman yang tidak terlihat (wabah penyakit) maka cara yang paling strategis adalah diselesaikan dengan cara yang tidak terlihat. Damai bagi mereka sangat efektif untuk meminimalisasi dampak bencana yang terjadi. *Ketiga*, damai menjadi pilihan karena tidak ada fasilitas kesehatan yang memadai seperti ketersediaan infrastruktur kesehatan yang tersedia dan mudah diakses. Pilihan untuk pengobatan dengan damai tidak hanya untuk mengobati perorangan tetapi juga untuk perlindungan masyarakat dan kampung dari berbagai ancaman, berupa ancaman kelaparan, wabah penyakit, bencana alam, (gempa dan tsunami) kebakaran, dll. Tradisi mengelola lingkungan dengan menyertakan leluhur merupakan

⁶ Rahyono, FX, Kearifan Budaya Dalam Kata, Jakarta: Wedatama Widyasastra. 2009

⁷ Sukri, Bambang H.Suta Purwana, Mudjijono. Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani Di Desa Lencoh, Selo, Boyolali, Jawa Tengah. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta. 2016

⁸ Damardjati Kun. Marjanto Dkk. Kearifan Lokal Dan Lingkungan. PT Gading Inti Prima dan Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. RI- Jakarta. 2013.

⁹ John Haba Dalam Abdullah Dkk. Agama Dan Kearifan lokal dalam Tantangan Global. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM. 2008

kepercayaan masyarakat lokal turun temurun. Tradisi damai merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahun dengan interpal waktu 1 tahun 4 kali (dalam 1 bulan 3 kali prosesi sesajian).

Menurut tokoh adat masyarakat Desa Maitara Bpk Idris Dano Umar. S.IP.

“Damai adalah tradisi memberikan sesajian kepada para leluhur yang dipercaya mereka hadir seperti masyarakat keseharian saat ini, dan tugas mereka menjaga warga daan lingkungan. Proses sesaj ian dilakukan secara bergiliran dengan perhitungan ganjil bagi mereka yang akan melakukan prosesi, minggu pertama di bulan pertama 5 orang, minggu kedua 7 orang, minggu ke 3, 9 orang anak cucu warga maitara pada saat pengantaran, biasanya dilakukan bersamaan baik yang akan menuju arah utara maupun wilayah selatan, pemimpin yang menuju arah selatan disebut tru sedangkan ke utara disebut malahi (tradisi ungkapan adat tru se malahi) ”.

Lokasi damai berada di 5 titik yakni di 1 titik di Maitara Tengah, 1 titik di Maitara Selatan dan 3 titik di Maitara Utara. Proses pengantaran dilakukan pukul 19.00 WIT, dan biasanya berakhir sekitar pukul 20.00. WIT. Di setiap titik damai terdapat para penunggu yang memiliki nama seperti di Maitara Utara yaitu yang beinisial (S) dan (P). Pada saat proses dimulai kondisi Desa dalam suasana tenang dan seluruh lampu dipadamkan. Kondisi ketenangan sudah terasa pada pukul 16.00 karena pada waktu tersebut para orang tua sudah harus memperingatkan keluarganya terkait ritual damai akan dilaksanakan. Peringatan tersebut untuk membatasi keluarganya terutama terkait dengan aktivitas yan dapat mengganggu proses damai.

4.2 .Ketaatan Terhadap Aturan Dalam Prosesi Damai

Kesakralan dalam sebuah ritual dapat dirasakan apabila disertai dengan ketaatan terhadap setiap proses yang dilakukan. Begitu juga dengan ketaatan terhadap berbagai bahan yang tersedia, keteraturan terhadap berbagai bahan yang digunakan baik dari segi jumlah maupun warna. Jika bahan yang disediakan jumlahnya ganjil maka semua bahannya ganjil atau genap makan semuanya bahan yang disediakan harus jumlahnya genap, begitu juga dengan jumlah mereka yang melakukan damai. Dari warna pakaian juga harus teratur seperti jika menggunakan warna merah maka mereka yang terlibat dalam proses damai semuanya harus menggunakan warna merah. Ketaatan terhadap proses dan simbol yang digunakan telah berlangsung sejak awal bersamaan dengan hadirnya masyarakat di pulau maitara. Keteraturan juga berkaitan dengan pemindahan tempat damai, pemindahan tempat damai tidak bisa dilakukan tanpa persetujuan dari penunggu damai. Meskipun terjadi kepadatan pemukiman akibat pertumbuhan jumlah penduduk dan keluarga, dalam sejumlah kasus di maitara telah terjadi pemindahan lokasi damai namun pemindahan tidak boleh jauh dari tempat semula. Karena tempat damai yang telah ditentukan oleh para leluhur harus memastikan berada pada lokasi strategis dan biasanya terletak di ujung barat, tengah dan timur, atau bagi mereka lokasi damai dapat melindungi masayrakt dari berbagai arah.

4.3. Partisipasi Demi Keberlangsungan dan Keselamatan

Tradisi mempertahankan setiap ritual bagi masyarakat Maitara sudah berlangsung secara turun temurun, sebelum proses damai berlangsung, Masyarakat sudah harus menyiapkan bahan yang dibutuhkan dalam proses tersebut seperti daun siri, pinang dan tembakau serta minuman yang terbuat dari pohon enau. Masyarakat Maitara memiliki tanggung jawab bersama dalam memberikan sumbangan secara sukarela kepada tetua adat yang akan melaksanakan proses damai. Kesukarelaan masyarakat sesungguhnya merefleksikan rasa tanggungjawab tidak hanya dalam menjaga keberlangsungan prosesi tersebut namun yang paling penting adalah proses pembelajaran riil terhadap generasi selanjutnya tentang pentingnya menjaga keberlangsungan budaya lokal tersebut. Para tetua adat akan melakukan kunjungan pada setiap rumah tiga atau 2 hari menjelang damai berlangsung. Rutinitaa atau repetisi dalam setiap kegiatan dengan kunjungan dari rumah ke rumah memperlihatkan adanya konsistensi dan kesadaran pentingnya keselamatan kampung apalagi disaat yang sama terjadi musibah wabah covid-19 yang menimbulkan rasa ketakutan warga. Fakta riil menunjukan hingga hingga pertengahan 2021 sejak wabah ini berlangsung tidak satupun warga Desa Maitara terinfeksi virus Covid -19. Bagi mereka salah satu pelindungnya adalah ritual damai yang mereka percaya sebagai bagian dari instrument pengobatan yang bersifat meyeluruh. Partisipasi tidak hanya memberikan bantuan material sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dalam menaati seluruh proses ritual dengan tujuan agara proses ritual dapat berlangsung dengan lancar sejak awal hingga akhir.

4.4. Foso Damai (Pantangan Damai)

Dalam tradisi budaya lokal, di berbagai wilayah adat di Indonesia termasuk Maluku dan Maluku Utara, setiap prosesi adat memiliki aturan yang mengikat semua warganya. Aturan yang lahir dalam tradisi tersebut bukan diciptakan oleh warga semata namun merupakan tuntutan dan kesepakatan dengan para leluhur komunikasi transedental yang mengikat tersebut membuat terciptanya komitmen dan konsistensi yang tidak hanya dipatuhi oleh warganya namun setiap warga pendatang harus taat dan patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan. Bagi yang melakukan pelanggaran akan dikenakan sanksi, berupa dilaksanakannya ritual khusus kepada para pelanggar kemudian dibebaskan. Bagi tetua adat mereka yang melanggar pada saat yang sama lagi ditawan oleh para penunggu sehingga akan berakibat fatal jika tidak dilakukan ritual khusus untuk melepaskan mereka.

Sejak awal sudah terkonstruksi bahwa setiap orang yang melanggar aturan yang ditetapkan dalam prosesi damai kena sanksi dan harus dipatuhi. Sanksi ini merupakan bagian dari upaya pengkauan public bahwa ritual ini sangat penting dan harus dihormati bagi siapa saja yang berkunjung ke maitara, meskipun bagi penerima sanksi masih meragukan dampaknya. (Dr Helmi Alhadar)

Ritual khusus yang diberikan kepada para pelanggar berlangsung di rumah tua adat yang sejak dahulu memiliki tugas dan kewenangan untuk melaksanakan proses damai.



Gambar 1. Rumah Tua Adat Tempat Ritual Khusus bagi Damai

4.5. Pariwisata dan Keberlangsungan Damai (antara eksistensi dan ancaman)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, mempengaruhi perilaku individu maupun kelompok dalam masyarakat. Akses terhadap informasi dan ilmu pengetahuan disertai perubahan lingkungan baik ekonomi, sosial maupun budaya, memberikan ruang bagi setiap masyarakat untuk menentukan pilihan hidup dalam memenuhi kebutuhannya. Sektor –sektor strategis mulai berkembang dalam mendorong pertumbuhan ekonomi terutama sektor jasa yang disesuaikan dengan potensi dan resources yang tersedia. Kebijakan strategi yang kini sedang dikembangkan di Desa Maitara dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi Daerah maupun Desa adalah pembangunan pariwisata pulau Maitara. Pembinaan infrastruktur jalan dan pembangun sejumlah home stay di pesisir serta sejumlah fasilitas pendukung seperti penyediaan sejumlah rumah makan untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung tersedia dengan baik. Tidak hanya itu, pelayanan transportasi yang cukup memadai yang disediakan oleh masyarakat, merubah wajah Maitara yang dulunya masih alami, sepi kini mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hiruk pikuk pantai pariwisata dengan deru musik dari setiap bentor yang melayani pengunjung maupun keramaian yang diciptakan oleh para wisatawan lokal menjadikan pantai pariwisata semakin diminati oleh para pengunjung yang tidak hanya datang dari wilayah yang ada di Maluku Utara namun menjadi primadona bagi wisatawan dari luar yang berkunjung ke Tenate dan Tidore.



Gambar 2. Objek Wisata dan Fasilitas Pendukung Pantai Maitara

Tantangan eksistensi dan keberlanjutan damai ditengah perubahan dan dinamika perkembangan kemajuan saat ini sangat penting dan menjadi perhatian serius. Persoalan kemampuan adaptasi dan tingkat kepercayaan terhadap tradisi damai sangat urgen dan perlu menjadi perhatian serius dari semua pihak baik pemerintah Desa dan tokoh masyarakat. Bagi masyarakat Maitara percepatan pembangunan maupun teknologi merupakan kebutuhan yang tidak terhindarkan. Pada dimensi ini ancaman terhadap damai menjadi perhatian serius. Sejumlah lokasi yang awalnya tempat damai kini telah dipindahkan akibat pertumbuhan penduduk yang berpengaruh terhadap perluasan pemukiman serta abrasi pantai yang mengancam tempat damai. Prosesi pemindahan damai dilakukan dengan tetap menjaga norma yang telah ditentukan. Tradisi damai tetap terjaga karena telah menjadi bagian dari kehidupan mereka namun upaya untuk melindungi tempat damai perlu menjadi perhatian baik dari masyarakat maupun pemerintah desa.

V. PENUTUP

Sebagai tradisi lokal yang lahir bersamaan dengan masyarakat setempat, Damai sesungguhnya mengajarkan sejumlah nilai yang penting bagi keberlanjutan kemanusiaan, terutam dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan baik pada saat normal maupun ketika diperhadapkan dengan dinamika yang sulit. Damai mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai kebiasaan leluhur yang masih relevan dengan kondisi kekinian. Praktek damai dalam menghadapi bencana, dengan mengedepankan ketataan kepada norma dan aturan yang berlaku disertai dengan sejumlah pantangan yang perlu dihindari, mengedepankan partisipasi dan tanggungjawab yang tinggi dari setiap warga mengkonfirmasi bahwa damai akan tetap hadir dan terjaga dalam kondisi apapun termasuk adaptasi dengan kemajuan teknologi maupun perkembangan penduduk dan ruang yang semakin terbuka. Keteguhan dan kepercayaan mereka terhadap damai dalam menghadapi bencana covid merupakan salah satu bukti yang tidak terelakan. Pada dimensi ini sesungguhnya tradisi lokal harus terus dirawat demi keberlangsungan lingkungan dan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Abdullah Dkk.2008. *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Ali Lating .2021 *Dinamika Dan Isu Politik Lokal Maluku Utara*. Buku Litera Yogyakarta.
- Budi Asyhari, Afwan. 2015 *Mutiara Terpendam Papua, Potensi Kearifan Lokal Untuk Perdamaian Di Tanah Papua*. Program Studi Agama Dan Lintas Budaya. Sekolah Pascasarjan UGM Yogyakarta.
- Damardjati Kun. Marjanto Dkk. 2013 *Kearifan Lokal Dan Lingkungan*. PT Gading Inti Prima dan Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. RI-Jakarta.

- Moleong, Prof. Dr. Lexy J. M.A. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT RemajaRosdakarya.
- Singarimbun M, dan Efafendi, S. 1978 . *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Sukri, Bambang H.Suta Purwana, Mudjijono.2016. *Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani Di Desa Lencoh, Selo, Boyolali, Jawa Tengah*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. Direktorat Jendrakl Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta.
- Sanafiah Faisal 2001 .*Format-Format Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Rahyono,FX. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*, Jakarta: Wedatama Widyasastra.